

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanpa disadari komunikasi merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh manusia setiap harinya dimulai dari pagi hingga ke pagi lagi, selama orang-orang masih bertanya tentang dunia, mereka telah ditipu oleh misteri-misteri sifat kemanusiaan. Kegiatan yang paling biasa dalam kehidupan, hal-hal yang didapatkan dengan mudah, bisa menjadi membingungkan ketika mencoba memahaminya secara sistematis. Begitulah komunikasi, komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan manusia, sehingga banyak yang mengabaikan penyebaran, kepentingan dan kerumitannya.¹

Komunikasi juga yang membuat manusia bisa berinteraksi dan terus bersosialisasi, karena tanpa adanya komunikasi maka manusia akan tersesat, komunikasilah yang membuat manusia bisa bersosial masyarakat dengan cara berinteraksi kepada satu dengan yang lainnya. Dari tulisan sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa komunikasi merupakan sebuah proses interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya dan memiliki dampak sesuai dengan stimulus yang di dapatkan. Sedangkan model komunikasi merupakan gambaran atau cara penyampaian sederhana dari sebuah proses komunikasi yang memperlihatkan dan melibatkan antara komunikator dan komunikan.

Bahkan setiap pemimpin, organisasi ataupun instansi lainnya mereka pasti memiliki model komunikasi tersendiri, bahkan setiap orangpun pasti memiliki model komunikasinya sendiri, baik laki-laki maupun perempuan. Tapi ternyata perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu benar-benar membuat orang-orang memberikan sekat tentang siapa laki-laki dan siapa perempuan. Sejak kecil kita memang sudah diajarkan bagaimana

¹ Stephen W. Littlejohn Karen A.Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta Selatan: Salemb Humanika, 2014) hal. 03

berprilaku sesuai dengan jenis kelamin kita. Di lingkungan budaya kita, sifat lembut, sabar, senang melayani orang lain dan berpenampilan menarik dianggap sebagai perilaku yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Pandangan masyarakat tentang perempuan tentang semua kelembutan dan kesabaran adalah kodrat yang harus dikuasai dan dijalani sebagai seorang perempuan, sedangkan anak perempuan yang main mobil-mobilan atau bola selalu disebut menyimpang dari kodratnya.²

Sedangkan anak laki-laki harus pemberani, kuat, tidak cengeng, tidak boleh menangis, karena begitu dia mengeluarkan air mata akan disebut banci dan laki-laki juga harus selalu berada di depan. Karena anak laki-laki nantinya akan menjadi pemimpin dan persiapannya harus dilakukan sejak dini. Inilah awalan dari tolak ukur munculnya konsep gender, membahas tentang gender akan selalu bersangkutan dengan kata seks, merujuk pada artinya, perbedaan seks artinya perbedaan jenis kelamin yang didasarkan pada perbedaan biologis atau perbedaan bawaan yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Disebut perempuan karena memiliki organ perempuan, seperti vagina dan rahim, sehingga bisa hamil dan melahirkan atau payudara sehingga bisa menyusui anaknya. Sedangkan laki-laki ditandai dengan kepemilikan penis, kumis dan organ laki-laki lainnya. Kadang kala gender dipergunakan secara tumpang tindih, karena masih menyebar luasnya kasus tentang hubungan laki-laki dan perempuan yang tumpang tindih, perempuan yang tidak dapat berkembang dan laki-laki takut tersaingi, serta perempuan lebih rentan terhadap kekerasan.³

Sedangkan gender sendiri adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau masyarakat sebagai hasil

² Mulia Siti Musda dkk, (*Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*) edisi pertama (Jakarta, Tim pemberdaya perempuan bidang agama, departemen agama: 2001) Hal. 54

³ *Ibid*.hal 57

kontruksi sosial dan dapat di ubah sesuai dengan perubahan zaman⁴. Perbedaan gender sendiri sebenarnya merupakan hal yang biasa dan dapat dikatakan hal yang wajar selama tidak memunculkan ketidakadilan gender, tetapi kenyataannya yang tersebar di masyarakat sangat berbeda dengan konsep gender itu sendiri , karena banyaknya yang kurang mengerti tentang konsep gender dan itulah yang memunculkan ketidakadilan gender, baik terhadap kaum laki-laki dan terutama untuk kaum perempuan. Ketidakadilan yang dimaksud bisa dilihat dari cara pandang masyarakat yang menganggap bahwa perempuan hanya cocok untuk pekerja domestik saja, karena perempuan hanya perlu di dapur, di sumur dan dikasur, sedangkan laki-laki cocok untuk pekerja publik.

Masih banyak sekali orang-orang yang mengaggap perempuan tidak perlu sekolah terlalu tinggi, karena nantinya tugas perempuan hanyalah melayani suami dan anaknya saja. Banyak juga perempuan yang sudah menyelesaikan jejang pendidikan menjadi sarjana dan bekerja di publik mendapat kritikan di masyarakat, terlalu mandiri lah, terlalu sibuklah, dan kata-kata hinaan lainnya. Dimata mereka yang menentang kesetaraan gender, perempuan yang bekerja hanyalah untuk membeli bedak dan lipstik saja, itu menunjukkan bahwasanya perempuan hanya cocok menjadi teman pelengkap yang posisinya berada di belakang. Selain itu bentuk lain ketidakadilan gender terhadap perempuan adalah perlakuan kekerasan (Violence)⁵. Integritas kekerasan terhadap perempuan Indonesia bisa dikatakan tinggi, dari data yang disampaikan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mendata, sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang tahun 2022. Jumlah kekerasan yang terjadi meningkat 15,2% dari tahun sebelumnya yang mencapai 21,753 kasus. Di data dari uisianya sebanyak 30,3% perempuan yang menjadi

⁴ Mulia Siti Musda dkk, *loc.Cit.*

⁵ *Ibid.hal 5*

korban kekerasan berusia 25-44 tahun⁶, bisa dipastikan bahwa data kekerasan yang tercatat jauh lebih sedikit daripada kekerasan yang dilaporkan, sebab tidak semua perempuan bersedia melaporkan kekerasan yang terjadi pada dirinya, kekerasan yang terjadi pada perempuan itu bagaikan gunung es yang berada ditengah lautan, sebab yang terlihat hanya permukaannya saja.

Lalu bagaimana Islam sendiri memandang tentang laki-laki dan perempuan ? Islam sendiri adalah agama yang diyakini pemeluknya sebagai agama yang Rahmatan li al-'alamin (agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta)⁷. Salah satu rahmatnya adalah tentang bagaimana cara Islam mengakui keutuhan perempuan setara dengan laki-laki. Dengan ungkapan lain, Islam mengakui adanya perbedaan, tetapi mengutuk perilaku yang membedakan atau diskriminatif, karena bertentangan dengan prinsip tauhid, inti ajaran Islam⁸.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”
(QS Al-Hujurat {49}:13).

⁶ Rizati Monavia Ayu (Ada 25.050 Kasus Kekerasan Perempuan Di Indonesia Pada 2022) *DataIndonesia.id*, 7 Februari 2023, <http://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-25050-kasus-kekerasan-perempuan-di-indonesia-pada-2022>

⁷ Mulia Siti Musda dkk, (*Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*) edisi pertama (Jakarta, Tim pemberdaya perempuan bidang agama, departemen agama: 2001)

⁸ *Ibid*.hal 6

Baik perempuan maupun laki-laki memiliki potensi yang sama dalam bertaqwa kepada Allah SWT. Al-Qur'an tidak pernah mengutamakan jenis kelamin tertentu, tidak juga mengistimewakan suku tertentu. Suku, ras, kebangsaan, jenis kelamin, tidak menjadi pembeda, melainkan ketaqwaan kepada Allah SWT yang membedakan. Islam secara perlahan mengangkat hak-hak perempuan yang tidak dimiliki sebelum adanya Islam. Sebelumnya perempuan dipandang tidak memiliki kemanusiaan yang utuh, dan karena itu perempuan tidak mempunyai hak bersuara, berkarya dan berharta. Islam memberikan kebebasan terhadap perempuan. Kaum perempuan di masa Rasulullah dikenal aktif, sopan, dan terpelihara akhlakunya, serta dijelaskan juga figur seorang muslimah yang ideal disimbolkan sebagai pribadi yang memiliki kemandirian dalam berbagai bidang kehidupan. Dan di era sekarang ini dimana agama Islam sudah menyebar diseluruh dunia, banyak sekali cara-cara orang Islam untuk menyebar luaskan agamanya, bisa dilihat dari banyaknya komunitas ataupun organisasi yang bergerak menyebarkan agama Islam, salah satunya adalah PMII. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang merupakan salah satu organisasi ekstra kampus yang lahir dari organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama' (NU). Pada tanggal 17 April 1960. Ide lahirnya PMII dari hasrat yang kuat dari kalangan mahasiswa NU untuk membentuk sebuah organisasi yang menjadi tempat berkumpul dan beraktifitas bagi mereka⁹. Merupakan organisasi yang menganut agama Islam, PMII juga menerapkan dan berusaha mengangkat derajat perempuan dengan menghadirkan Korps PMII Putri (KOPRI), merupakan wadah pengembangan perempuan PMII. KOPRI merupakan badan semi otonom PMII yang mempunyai kekhususan untuk membentuk stuktur organisasi secara hirarki yaitu KOPRI (pengurus besar) PB PMII, (pengurus koordinator cabang) PKC, (pengurus cabang) PC, (pengurus komisariat) PK Dan (pengurus rayon) PR, saling berkoordinasi

⁹ Lestiana Nofia, " Skripsi : Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia(Pmii) Cabang Kota Semarang Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa", (Semarang:UNNES,2013) hal.5-6.

terkait pola hubungan, mekanise pemilihan, tata administrasi dan menangani isu perempuan secara umum.¹⁰ KOPRI dengan berideologi ASWAJA hendaknya bisa mengurai secara sistematis tentang ASWAJA dan membacakan ulang konteks kekinian terkait kebutuhan mendasar bagi permasalahan kaum perempuan.¹¹ Dihadirkannya badan semi otonom PMII ini untuk mewujudkan kemandirian perempuan dalam pemikiran dan sikap untuk menjawab persoalan-persoalan publik, dengan demikian diharapkan bisa menumbuhkan kepercayaan diri yang lebih besar untuk kaum perempuan lebih berani dan mandiri lagi. Sebagai salah satu gerakan perempuan di Indonesia dengan kultur, dan keanekaragaman budaya yang berbeda-beda KOPRI harus mampu menjadikan perempuan di PMII memiliki karakter dalam pengembangan keilmuan dan tanggung jawab, karena itu, dibutuhkan pengkaderan tingkat KOPRI, pengkaderannya sendiri ada yang semi formal dan informal. Untuk pengkaderan formalnya, KOPRI memulai dengan Sekolah Islam Gender (SIG), Merupakan pengkaderan formal pertama pasca masa penerimaan anggota baru (MAPABA) yang di ikuti oleh anggota PMII.¹² Setelah mengikuti rangkaian kegiatan pengkaderan, diharapkan kader KOPRI bisa membawa diri kemasyarakat dengan terjun dan menyampaikan informasi dan keilmuan yang dimiliki untuk mendukung sesama perempuan dan lebih berani lagi mengaungkan suara-suara perempuan yang selama ini sudah lama terbungkam, dan diharapkan bisa mengubah pola pikir masyarakat terutama perempuan tentang konsep gender yang sebenarnya. Diseminasi yang seperti dalam tulisan di atas yang ingin disampai oleh KOPRI rayon Khalid Bin Walid melalui SIG yang dilakukan, Khalid Bin Walid sendiri merupakan rayon PMII dibawah naungan komisariat UIN FAS Bengkulu.

¹⁰ Hasil-hasil keputusan MUSPIMNAS (Musyawarah pimpinan nasional), PMII, 2022, hlm. 335

¹¹ *Ibid.* hlm. 386

¹² *Ibid.* hlm. 348

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, banyak terdapat hal-hal yang menarik di kata “Gender” ini, di era yang sudah sangat moderen dan maju seperti saat ini, ternyata masih banyak sekali masyarakat bahkan mahasiswa yang masih berpikiran dangkal, yang tidak menerima pembaruan dan kemajuan. Mahasiswa adalah kaum elit, karena tidak semua orang bisa menjadi mahasiswa, mahasiswa sendiri memiliki beberapa kebebasan salah satunya kebebasan menyampaikan pendapat dan aspirasi melalui demonstrasi, oleh karena itu hendaknya seorang mahasiswa memiliki pola pikir dan cara pandang yang bagus dan maju untuk bangsa yang lebih baik lagi, tapi pada kenyataannya mahasiswa yang katanya kaum elit itu malah ternyata masih banyak yang belum berpikiran maju, salah satunya ialah mahasiswa yang masih bias akan gender, jika kaum terpelajarnya saja masih bias gender atau masih menganut paham patriarki lantas bagaimana seorang mahasiswa menyampaikan itu kepada masyarakat, apakah negeri ini akan selalu seperti itu? Maka dari itu, bangsa ini perlu perubahan, bangsa ini perlu pergerakan, diperlukan solusi untuk mengatasi bias gender yang meraja lela ini, dan ternyata di dalam kalangan mahasiswa ada organisasi yang membahas tentang gender, yang ingin menaikkan derajat perempuan, organisasi yang menghargai perempuan. Dari Rayon-Rayon yang ada di UIN FAS, peneliti merasa bahwa KOPRI Rayon Khalid Bin Walid sangat sering melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang pengetahuan tentang gender. Dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut kedalam bentuk penelitian yang berjudul “Model Komunikasi KOPRI PMII Rayon Khalid Bin Walid Dalam Mendiseminasikan Kesetaraan Gender”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka akan timbul masalah sebagai berikut:

1. Apa model komunikasi yang digunakan KOPRI RKBW?
2. Bagaimana KOPRI PMII Khalid Bin Walid mendiseminasikan kesetaraan gender?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas, penulis memberikan batasan masalah, sebagai berikut:

1. Penulis hanya meneliti model komunikasi KOPRI dalam mendiseminasikan kesetaraan gender setelah SIG
2. Penulis hanya meneliti cara KOPRI PMII mendesiminasikan kesetaraan gender berdasarkan PO dan produk PMII.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui model komunikasi dan proses KOPRI RKBW dalam mendiseminasikan kesetaraan gender
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dan bagaimana cara KOPRI PMII Rayon Khalid Bin Walid mendiseminasikan bentuk kesetaraan gender sebenarnya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat tercapai apabila rumusan masalah dapat terjawab dan bisa dijabarkan dengan baik oleh penulis, yaitu :

Penelitian ini diharapkan bisa di jadikan panduan dalam mengembangkan ilmu-ilmu, khususnya ilmu tentang konsep kesetaraan gender, serta bisa menumbuhkan rasa kepercayaan diri terhadap perempuan-perempuan yang ingin berjuang untuk menjunjung dan menaikkan derajat perempuan. Dan untuk menambah referensi untuk penulis selanjutnya yang ingin membahas tentang kesetaraan gender dan KOPRI PMII, Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan keilmuan terkait hal yang di teliti dan juga dilakukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diharapkan penelitian ini bisa membuat kaum perempuan lebih percaya diri lagi terhadap dirinya, dan bisa lebih memahami tentang keadilan dan

ketidakadilan gender yang masih sering tumpang tindih. Penelitian ini bisa memberikan gambaran kepada KOPRI PMII terutama KOPRI PMII Rayon Khalid Bin Walid untuk lebih peduli lagi terhadap sesama perempuan dan terus menggaungkan tentang keadilan dan kesetaraan gender seperti tujuan KOPRI PMII yang ingin menghapuskan deskriminasi terhadap perempuan.

F. Kajian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terkait yang telah peneliti baca. Penelitian pertama berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang” ditulis oleh Muh Taufik pada tahun 2022.

Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga di desa Mattiro Ade, sistem kesetaraan gender sangat bagus dijalankan dalam keluarga karena mengajarkan kita saling kerja sama dan tanggung jawab pada peran masing-masing, wujud kesetaraan gender di desa Mattiro Ade adalah tidak ada batasan bagi suami maupun istri jika ingin berperan atau mengerjakan sesuatu baik itu domestik ataupun publik.¹³ Skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang” memiliki persamaan penelitian karena sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan metode wawancara dan sama-sama meneliti tentang kesetaraan gender. Sedangkan perbedaannya adalah menjadikan keluarga di desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang sebagai tempat penelitian.

Penelitian kedua berjudul “Perspektif Kesetaraan Gender Terhadap Kemajuan Pembangunan Daerah” ditulis oleh Elsa Purwaningsih pada tahun 2021.

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta haknya sebagai manusia, agar mampu berpartisipasi dalam kegiatan publik, ekonomi, hukum, politik,

¹³ Taufik. Muh, (2022) *persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga di desa Mattiro Ade kabupaten Pinrang*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (Hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.¹⁴ Skripsi dengan judul “Perspektif Kesetaraan Gender Terhadap Kemajuan Pembangunan Daerah” memiliki persamaan penelitian karena sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan metode wawancara dan sama-sama meneliti tentang kesetaraan gender. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan PKK Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur sebagai fokus penelitian.

Penelitian ketiga berjudul “Kesetaraan dan Keadilan Gender Pada Pedagang Perempuan Pasar” di tulis oleh Hasny Ainun Zainina pada tahun 2020.

Pada saat ini persoalan dan kesetaraan tentang ketidakadilan gender sering diperbincangkan karena merupakan suatu gugatan dan protes akibat ketidakadilan gender sehingga menimbulkan deskriminasi yang umumnya terjadi kepada kaum perempuan terutama pada perempuan yang sudah berumah tangga.¹⁵ Skripsi dengan judul “Kesetaraan dan Keadilan Gender Pada Pedagang Perempuan Pasar” memiliki persamaan penelitian karena sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan metode wawancara dan sama-sama meneliti tentang kesetaraan gender. Sedangkan perbedaannya adalah menjadikan pasar Anyar Kelurahan Suka Asih Kecamatan Tangerang Kota Tangerang Provinsi Banten sebagai lokasi penelitian.

Penelitian keempat “Model Komunikasi Pimpinan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dalam Mewujudkan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Maju dan Sejahtera di Kota Medan” di tulis oleh Deny Endrayani pada tahun 2018. Model komunikasi yang sering dilakukan oleh pimpinan UIN Sumatera Utara dalam mewujudkan UIN Sumatera Utara

¹⁴ Purwaningsi Elsa, (2021) *Perspektif Kesetaraan Gender Terhadap Kemajuan Pembangunan Daerah*, Universitas Muhammadiyah Makassar

¹⁵ Ainun Zainina Hasny, (2020) *Kesetaraan dan Keadilan Gender Pada Pedagang Perempuan Pasar*, UIN Syarif Hidayatullah

Maju dan sejahtera di kota Medan adalah komunikasi Laswell, dua arah dan banyak tahap, karena komunikasi yang dilakukan bukan hanya dengan manusia tetapi juga dengan media¹⁶ sripsi ini berjudul “Model Komunikasi Pimpinan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dalam Mewujudkan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Maju dan Sejahtera di Kota Medan” memiliki persamaan penelitian karena sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan metode wawancara dan sama-sama meneliti tentang kesetaraan gender. Sedangkan perbedaannya adalah menjadikan UIN Sumatera Utara Kota Medan sebagai lokasi penelitian.

G. Sistematika Penulisan

BAB I ini merupakan pendahuluan, terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan

BAB II ini merupakan landasan teori, terdiri dari landasan-landasan teori yang akan dibahas, teori tentang gender dan kesetaraan serta, diseminasi kesetaraan gender berdasarkan sekolah Islam gender (SIG) PMII Rayon Khalid Bin Walid.

BAB III ini merupakan metode penelitian, menyajikan langkah yang harus dilakukan dalam penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian dengan sumber data, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan, teknik wawancara.

BAB IV ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan, data yang didapatkan diolah dan di analisis menggunakan teori yang sudah di sediakan, BAB ini terdiri dari deskripsi, objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V merupakan penutup. Pada BAB ini adalah kesimpulan yang merupakan bagian terakhir dalam penulisan skripsi, membahas tentang hasil

¹⁶ Endrayani Deni, (2018) *Model Komunikasi Pimpinan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dalam Mewujudkan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Maju dan Sejahtera di Kota Medan*, UIN Sumatera Utara

penelitian yang sudah penulis selesaikan dan saran dari pihak-pihak yang berkenan

